

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini termuat beberapa sub judul, yakni latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

UU Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menciptakan proses dan suasana pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kerohanian keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuan upaya yang direncanakan. John Dewey, dalam Ahmadi (2003), menggambarkan pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar intelektual dan emosional yang menyesuaikan dengan sifat alam dan sifat waktu. Di sisi lain, Hamalik (2001) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menyesuaikan diri siswa dengan lingkungannya semaksimal mungkin, sehingga siswa dapat mengalami perubahan dalam dirinya dan mewujudkan dirinya dalam masyarakat. Pendidikan merupakan dukungan yang diberikan oleh orang dewasa dalam tumbuh kembang anak agar dapat berkembang lebih optimal dan mampu mengatasi tantangan kehidupan secara mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan adalah suatu kesadaran yang memberikan bimbingan kepada anak agar dapat menyelesaikan tugas-tugas hidupnya secara mandiri, selaras dengan sifat alam dan jenis waktu yang diberikan orang dewasa kepada anak suatu upaya sistematis dan sistematis untuk mewujudkan diri dalam masyarakat.

Pendidikan adalah upaya sadar melalui kegiatan penyuluhan, pembelajaran dan/atau pelatihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah dan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan berbentuk pembelajaran di kelas, dimana pendidik membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan pendidik menggunakan prosedur yang telah ditentukan untuk menilai atau mengukur pembelajaran siswa. Proses pembelajaran merupakan proses

mendasar dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Melalui proses belajar, siswa mencapai hasil belajar sebagai hasil interaksi antara tindakan belajar, yaitu mengalami proses peningkatan kemampuan mental, dan tindakan mengajar, yaitu mengajar siswa. Keterlibatan orang tua juga penting dalam membesarkan anak. Keterlibatan orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan perkembangan anak dalam hal pembelajaran dan perubahan perilaku anak (Hornby, 2005).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang khusus dan berbeda dibandingkan masyarakat umum. Anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan dan kecacatan, baik berupa kecacatan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berdampak signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak. Anak berkebutuhan khusus tidak selalu memiliki hambatan emosional, fisik, atau mental serta memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan masyarakat umum (Heward, 2003). Anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang buta, tuli, cacat mental, cacat fisik, tuna rungu, mempunyai ketidakmampuan belajar, mempunyai masalah perilaku, atau mempunyai kecerdasan atau bakat khusus. Termasuk anak yang mempunyai masalah kesehatan atau kesulitan sosial. Kendala yang dihadapi anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan potensi, kecacatan, dan kebutuhan anak.

Anak berkebutuhan pendidikan khusus, yaitu sekitar 10% dari populasi usia sekolah, mungkin memerlukan bantuan ekstra selama semua fase pembelajaran. Mereka membutuhkan apa yang disebut "akomodasi yang layak", dan mereka membutuhkan dukungan dari profesional sekolah lainnya (seperti guru khusus, pendidik dan psikolog) tetapi kondisi rumah membatasi jenis kontak sosial profesional ini (Petretto, Masala dan Carmelo Masala, 2020). Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh manfaat dari materi pembelajaran dan *platform* pembelajaran yang "dapat diakses", senada dalam Konvensi PPB yang membahas terkait hak orang-orang disabilitas (Petretto, Masala dan Masala, 2020). Karena adanya hambatan belajar dan hambatan perkembangan, anak disabilitas membutuhkan layanan yang memiliki perbedaan secara spesifik.

Anak dengan hambatan intelektual adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan intelektual, mempunyai IQ di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik, komunikasi, dan sosial, serta memerlukan layanan pendidikan khusus (Endriyani dan Yunike, 2017). Tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu mereka mewujudkan seluruh potensi dirinya sebagai warga negara. Anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki hambatan intelektual yang signifikan terkait dengan gangguan perilaku adaptif selama perkembangannya (Astati, et al., 2010). Dua aspek hambatan perilaku yang dihadapi anak dengan hambatan intelektual adalah kemampuan mengakses fasilitas yang dibutuhkannya sehari-hari (social life skill), keterampilan interpersonal, dan keterampilan menolong diri sendiri (personal life skill) (Astati, et al., 2010).

Upaya mengatasi hambatan perilaku adaptif pada anak penyandang disabilitas intelektual dapat dilakukan melalui pengembangan program pengembangan diri (PPD). Pengembangan pribadi untuk anak dengan hambatan intelektual mencakup 4 keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan waktu luang, keterampilan kerja, keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, keterampilan pemeliharaan keselamatan dan kesehatan, dan keterampilan perawatan diri dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Astati, 2010). Tujuan pengembangan diri adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dengan hambatan intelektual dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemandirian (Astati, 2010). Peningkatan kemandirian anak dengan hambatan intelektual sangat penting agar mereka terbiasa bekerja mandiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan temuan data di lapangan, menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih belum mampu untuk merawat diri secara mandiri. Hasil observasi terhadap 35 responden, menunjukkan kemampuan anak dalam makan dan minum, terdapat 51,43% anak yang mampu menggunakan alat makan dan minum secara mandiri. Hasil observasi pada aspek membersihkan dan menjaga kesehatan badan menunjukkan bahwa 62,86% anak mampu mencuci wajah secara mandiri, 54,29%

anak mampu menjaga kebersihan tangan dan kaki dengan secara mandiri, 40% anak mampu mandi dengan mandiri. Hasil observasi pada kemampuan menanggalkan dan mengenakan pakaian menunjukkan bahwa 37,14% anak mampu mengenakan pakaian dalam dengan mandiri, 45,71% anak mampu menanggalkan pakaian dalam dengan mandiri, 62,86% anak mampu memakai sepatu dan kaus kaki dengan mandiri, dan 60% anak mampu melepas sepatu dan kaus kaki secara mandiri. Hasil observasi pada aspek merias diri menunjukkan bahwa 44,12% anak mampu menyisir rambut dengan mandiri.

Hasil observasi pada kemampuan membersihkan diri setelah buang air besar yaitu, 31,43% anak mampu secara mandiri, 40% mampu dengan bantuan, dan 28,57% tidak mampu. Pada aspek membersihkan diri setelah buang air kecil, 45,71% anak mampu secara mandiri, 28,57% mampu dengan bantuan, dan 25,71% tidak mampu. Selain itu, data pada aspek kemampuan menggunakan toilet menunjukkan bahwa 40% anak mampu secara mandiri, 42,86% mampu dengan bantuan, dan 17,14% tidak mampu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan kegiatan toilet training secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kemampuan merawat diri anak dengan hambatan intelektual, ditemukan bahwa kemampuan anak dalam menggunakan toilet dan membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar masih minim dan memerlukan latihan sehingga memerlukan perencanaan program pengembangan diri khusus pada aspek toilet training. Di samping itu, pembelajaran toilet training yang dilakukan guru dan orang tua selama ini tidak menggunakan metode pembelajaran dengan *task analysis* yang menyesuaikan dengan kemampuan anak dengan hambatan intelektual sedang yang beragam.

Hasil wawancara kepada guru dan orang tua menunjukkan bahwa orang tua cenderung tidak peduli dengan perkembangan kemandirian anak. Saat guru menyampaikan perkembangan capaian toilet training anak dan perihal perlakuan dan respon orang tua di rumah cenderung mengiyakan, namun tidak ditindaklanjuti ketika pembelajaran di rumah. Di samping itu, juga terdapat orang tua yang masih susah menjalankan komunikasi dengan pihak sekolah karena alasan kesibukan

pekerjaan. Sebagian besar orang tua masih sulit dan bahkan kurang berkenan memberikan informasi yang rinci mengenai kondisi anak untuk dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran.

Pendidikan dan pelatihan secara terprogram agar memiliki keterampilan merawat diri diharapkan dapat mengatasi keterlambatan dalam perkembangan keterampilan merawat diri bagi anak dengan hambatan intelektual sedang. Program pengembangan diri tidak hanya menjadi tugas orang tua dan keluarga, namun juga menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Guru bertanggungjawab untuk merancang pembelajaran berdasarkan kurikulum pengembangan diri dan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak. Pengembangan diri dilakukan bertujuan agar anak bisa berkegiatan dalam kesehariannya secara mandiri tanpa bantuan yang lain. Dengan demikian, anak dengan hambatan intelektual sedang sangat memerlukan bimbingan dari guru dan latihan secara terus menerus.

Pembelajaran berbasis rumah merupakan alternatif pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus pada keadaan tertentu lainnya misal keterbatasan mobilitas anak, jarak sekolah dan kondisi lain sehingga pelaksanaan pembelajaran tatap muka tidak bisa atau hanya sebagian bisa dilaksanakan. Pembelajaran berbasis rumah rumah bagi anak dengan hambatan intelektual sedang perlu melibatkan keluarga agar pembiasaan yang sudah disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi anak. Namun, berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan, selama pembelajaran berbasis rumah bagi anak dengan hambatan intelektual di Sekolah Dasar, keterlibatan orang tua belum optimal dan pembelajaran lebih mengandalkan arahan guru saja. Orang tua percaya bahwa peran mereka hanya untuk menyekolahkan dan seringkali tidak bersedia terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis rumah. Peran orang tua dalam pendidikan akan berkembang seiring bertambahnya usia anak sehingga orangtua perlu terlibat secara aktif dalam pendampingan pendidikan bagi anak. Dalam perkembangan anak, orang tua memiliki pengaruh yang besar (Rupp dan Scott, 1998; Krause dkk., 2001).

Minimnya pendampingan orang tua selama pembelajaran berbasis rumah disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua serta minimnya kolaborasi

orang tua dan guru. Guru harus mampu memberikan dukungan penuh kepada keluarga (Irvan dan Jauhari, 2020). Dukungan serta kolaborasi guru dan keluarga merupakan faktor penting untuk mensukseskan pendidikan berbasis rumah dalam rangka mengembangkan kemandirian pada keterampilan merawat diri bagi anak dengan hambatan intelektual sedang khususnya pada aspek toilet training.

Data hasil studi lapangan menunjukkan bahwa belum adanya kolaborasi yang efektif antara guru dan keluarga selama pembelajaran berbasis keluarga. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa guru dan keluarga tidak memiliki andil yang sama dalam meningkatkan hasil belajar anak. Kolaborasi yang diterapkan selama ini belum sepenuhnya melibatkan keluarga baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Selama ini hanya menerima laporan hasil pembelajaran dari guru dan tidak pernah terlibat diskusi untuk kesepakatan program dan berbagi kendala yang dialami.

Pola yang selama ini terjadi adalah orang tua tidak terlibat dalam proses pembelajaran dan hanya menjadi pengamat. Orang tua tidak berbagi pemecahan masalah terkait pembelajaran kemandirian toilet training kepada guru dan sebaliknya. Pola pada keluarga lainnya menunjukkan bahwa guru dan orang tua sudah melakukan intervensi pembelajaran kepada anak, namun pembelajaran yang diberikan belum selaras karena tidak adanya komunikasi antara guru dan orang tua. Pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa guru dan orang tua belum melakukan pertemuan secara rutin untuk berdiskusi mengenai kondisi terkini perkembangan anak dan program intervensi yang harus dilaksanakan ketika di sekolah dan di rumah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi dan kesadaran yang dimiliki orang tua akan pentingnya meningkatkan kemandirian anak. Di samping itu, kesadaran keluarga terhadap pentingnya keterbukaan terhadap informasi yang diberikan kepada guru juga masih minim, sehingga keluarga bersikap tertutup ketika diminta berdiskusi mengenai kondisi objektif anak. Di sisi lain, keluarga juga belum mengenali hambatan yang dialami oleh anak, sehingga setiap intervensi atau layanan yang diberikan oleh keluarga kepada anak belum berdasar pada kebutuhan.

Fakta di lapangan tidak sesuai dengan pendapat Sukiman dkk (2016) mengenai pentingnya kolaborasi antara guru dan keluarga menyatakan bahwa diperlukan komunikasi yang intensif dengan orang tua dan masyarakat harus menjadi mitra kolaboratif sekolah. Orang tua dan guru berperan dalam tumbuh kembang anak, sehingga orang tua menjadi lebih paham dengan program yang dilaksanakan di sekolah dan guru menjadi lebih peduli terhadap kondisi anak di rumah (Sukiman et al., 2016). Orang tua dan guru dapat saling belajar tentang tujuan pembelajaran, saling mendukung, dan berkolaborasi untuk melaksanakan pembelajaran (Sukiman dkk, 2016).

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya melibatkan keluarga dalam pelaksanaan asesmen, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran selama pembelajaran berbasis rumah. Saat pelaksanaan asesmen keluarga kurang berkontribusi dalam memberikan informasi terkait kondisi anak. Begitupun hasil asesmen oleh guru tidak tersampaikan kepada keluarga. Pada perencanaan pembelajaran, keluarga juga tidak diberi kesempatan untuk memberikan masukan terhadap rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di sisi lain, keluarga pun acuh tak acuh terhadap perencanaan yang sudah dibuat. Penyebabnya ialah rendahnya pemahaman keluarga tentang pentingnya perencanaan yang sesuai kebutuhan anak.

Ketika pelaksanaan pembelajaran dalam rangka memandirikan anak dengan hambatan intelektual sedang pada aspek *toilet training* di sekolah, guru hanya sebatas menyampaikan materi mengenai tata cara *toilet training* yang baik dengan disertai gambar dan selebihnya guru memberikan panduan pelaksanaan praktek *toilet training* pada anak untuk bisa dilaksanakan di rumah dengan pendampingan keluarga. Namun, belum ada *monitoring* dan komunikasi terkait apa yang telah dilakukan keluarga dalam mendampingi anak, progres ketercapaian tujuan pembelajaran *toilet training*. Terkait evaluasi pembelajaran kemandirian *toilet training* anak dengan hambatan intelektual, dalam hal ini guru belum mampu mengevaluasi perkembangan anak mengingat kebiasaan anak yang masih menggunakan *diapers* saat di sekolah. Di sisi lain, guru tidak mengkonfirmasi

terkait progres anak selama di rumah sehingga pembelajaran *toilet training* di sekolah tidak diprioritaskan. Guru tidak melakukan kunjungan rumah (*home visit*) ketika pembelajaran berbasis keluarga dilakukan untuk melihat performa langsung dari anak. Progres perkembangan anak hanya melalui informasi yang diperoleh dari keluarga, sehingga guru belum memperoleh informasi kemajuan kemandirian anak secara terperinci sesuai tujuan pembelajaran.

Ketidakmampuan toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang bukan hanya disebabkan oleh minimnya kolaborasi antara guru dan orang tua serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya melatih kemandirian anak sejak dini, namun karakteristik anak dengan hambatan intelektual sedang dimana *mental age* anak berada jauh di bawah usia kronologisnya juga menjadi faktor penentu. Sejalan dengan pendapat ahli bahwa anak-anak pada umumnya mampu menguasai keterampilan bina diri dengan baik secara mandiri pada usia enam tahun, namun bagi anak dengan hambatan intelektual yang memiliki usia mental jauh dari usia kronologis memiliki kemungkinan akan mengalami hambatan dalam menguasai kemampuan bina diri (Cuchany, 2014).

Pendapat ahli di atas menunjukkan bahwa kondisi usia kronologis atau usia kalender dan usia mental yang dimiliki anak dengan hambatan intelektual berada pada level yang berbeda, sehingga jenjang pendidikan yang diperoleh anak juga seringkali tidak sesuai dengan usia kalendernya. Di sisi lain, kemampuan individu anak dengan hambatan intelektual juga berbeda satu dengan lainnya. Dengan demikian, diperlukan strategi dan program khusus yang disesuaikan dengan perbedaan individual tersebut yaitu program bina diri untuk melatih kemandirian anak dengan hambatan intelektual sedang khususnya pada aspek toilet training.

Kemampuan bina diri atau dikenal dengan kemampuan perawatan diri pada anak umumnya biasanya muncul bersamaan dengan bertambahnya usia dan kemajuan tahapan perkembangan anak. Orangtua dengan anak pada umumnya biasanya tidak perlu mengajarkan secara khusus pada anak tentang perawatan diri. Anak pada umumnya langsung meniru kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh orang dewasa disekitarnya termasuk diantaranya adalah kegiatan perawatan diri.

Anak berkebutuhan khusus untuk memiliki kemampuan merawat diri sendiri perlu diajarkan atau dilatih secara khusus. Sejalan dengan pendapat ahli bahwa intervensi pada anak dengan hambatan intelektual harus bertujuan untuk mengajarkan keterampilan praktis dan berkonsentrasi pada swadaya dan tugas-tugas sosial seperti berpakaian, berbagi dengan anak-anak lain, dan pelatihan merawat diri (Selikowitz, 2008).

Pada dasarnya sekolah hanya bertujuan untuk meneruskan pendidikan anak yang berlangsung di lingkungan rumah, namun berhasil tidaknya sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan di rumah (Kholil, 2021). Agar anak dengan hambatan intelektual bisa mandiri, peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran di rumah. Oleh karena itu, guru dan keluarga perlu memperkuat hubungan mereka melalui kolaborasi. Kolaborasi merupakan suatu langkah konkrit dan sistematis dalam lingkungan pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan (Kholil, 2021).

Uraian di atas menunjukkan bahwa ketercapaian kemandirian anak dengan hambatan intelektual sedang dalam *toilet training* akan sulit tercapaian tanpa adanya kolaborasi yang baik antara guru dan keluarga. Kolaborasi yang aktif dan positif antara guru dan keluarga untuk mensukseskan dan menyelaraskan program *toilet training* merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam meningkatkan kemandirian anak dengan hambatan intelektual sedang ketika pembelajaran berbasis rumah, maka penelitian ini berfokus pada kolaborasi guru dan keluarga dalam pembelajaran berbasis rumah untuk meningkatkan kemandirian anak dengan hambatan intelektual sedang.

Adapun model kolaborasi antara guru dan keluarga berdasarkan pada hasil penelitian Susanti (2021), dinyatakan model kolaborasi guru dan keluarga yang dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada masa pandemi ada tiga yaitu kelas parenting, kunjungan rumah (home visit) dan bimbingan di sekolah. Model kolaborasi yang dilakukan oleh Susanti (2021) lebih menekankan kolaborasi yang dapat dilakukan di sekolah. Sementara, kaitannya dengan pembelajaran kemandirian *toilet training* pada anak dengan hambatan

intelektual sedang diperlukan kolaborasi yang memerlukan pelaksanaan dirumah. Selain itu, model kolaborasi di atas juga belum menunjukkan keterlibatan keluarga dalam aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kemandirian *toilet training* pada anak dengan hambatan intelektual sedang, sehingga diperlukan proses *transfer of learning* baik kepada orang tua dan guru mengenai model kolaborasi dalam pembelajaran toilet training untuk anak dengan hambatan intelektual. Dengan demikian, penelitian ini akan mengembangkan model kolaborasi guru dan keluarga, dengan penekanan pada keterlibatan keluarga dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang mengacu pada karakteristik dan prasyarat kolaborasi serta prinsip pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian pengembangan model kolaborasi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang, rumusan masalah masalah pada penelitian ini ialah:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi empirik model kolaborasi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang?
- 1.2.2 Bagaimana pengembangan model kolaborasi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang?
- 1.2.3 Bagaimana efektivitas model kolaborasi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kolaborasi berbasis keluarga dalam rangka meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang. Sedangkan dalam tujuan

khususnya penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan kondisi empirik model kolaborasi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang, meliputi kondisi empirik kemandirian anak dengan hambatan intelektual sedang pada aspek kemampuan toilet training dan kondisi kolaborasi antara guru dan keluarga dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang.
- 1.3.2 Untuk merumuskan pengembangan model kolaborasi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang, yang mencakup model kolaborasi guru dan keluarga dalam melaksanakan pembelajaran berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang.
- 1.3.3 Untuk mengetahui efektivitas model kolaborasi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Perlunya penelitian ini untuk menemukan model kolaborasi berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian toilet training anak dengan hambatan intelektual sedang. Model kolaborasi ini diharapkan akan membantu guru dan keluarga dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis keluarga yang ramah anak dan bagi anak dengan hambatan intelektual sedang bisa mendapatkan proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Manfaat penelitian ini ialah :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai salah satu rujukan di bidang Pendidikan Khusus khususnya mengenai pelaksanaan kolaborasi guru dan keluarga untuk meningkatkan kemandirian serta pembelajaran yang ramah anak dan tetap menyenangkan bagi anak dengan hambatan intelektual sedang pada aspek toilet training.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi guru, memberi informasi terkait tata cara penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian anak dengan hambatan intelektual sedang pada aspek toilet training.
- 2) Bagi keluarga, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk berbagi peran dengan pihak terkait dalam melaksanakan program pembelajaran berbasis keluarga untuk meningkatkan kemandirian anak dengan hambatan intelektual sedang pada aspek toilet training.